

# TRANSFORMASI PERILAKU POLITIK BERBASIS NILAI LOKAL

**Ansar Arifin<sup>1</sup>; H. Rivai Mana<sup>2</sup>;  
Muhammad Masdar<sup>3</sup>; Haslinda B. Anriani<sup>4</sup>**

<sup>1</sup>Jurusan PIPS FKIP Universitas Veteran RI; <sup>2</sup>FISIPOL Universitas Hasanuddin;

<sup>3</sup>STKIP Cokroaminoto Pinrang; <sup>4</sup>Prodi Sosiologi Universitas Tadulako

Email: <sup>1</sup>[ansararifin@gmail.com](mailto:ansararifin@gmail.com); <sup>2</sup>[rivaimana@gmail.com](mailto:rivaimana@gmail.com); <sup>3</sup>[masdar\\_salurindu@yahoo.com](mailto:masdar_salurindu@yahoo.com);  
<sup>4</sup>[linda\\_anriani@yahoo.com](mailto:linda_anriani@yahoo.com)

## Abstrak

Pertarungan ideologi politik dari zaman ke zaman telah melahirkan sebuah ideologi politik yang menjadi acuan di hampir semua sistem pemerintahan di dunia, baik itu terjadi secara evolutif maupun revolusioner. Ideologi “demokrasi” saat ini telah dianggap sebagai panglima dari semua ideologi politik yang ada di dunia. Karenanya, dengan berbagai cara paradigma masyarakat dicekoki agar dapat menerima dan menganggap sistem “demokrasi” merupakan satu-satunya ideologi politik yang paling baik dan harus diterapkan di seluruh sistem pemerintahan di seluruh dunia, demikian pula di Indonesia.

Namun demikian, implikasi sosiologis yang ditimbulkan secara destruktif oleh invasi ideologi sistem demokrasi tersebut saat ini telah melahirkan kesadaran manusia untuk mencari alternatif ideologi lain yang dianggap lebih humanis-konstruktif. Selain ideologi-ideologi modern seperti sosialis, liberalis dan ideologi keagamaan sebagai alternatif, masyarakat dunia juga menghadirkan alternatif “*local wisdom*” sebagai alternatif.

Di Sulawesi Selatan, sejarah sosial lokal tentang ideologi politik yang membesarkan nama kerajaan lokal telah lama menjadi “grand narasi”. Meskipun konsep lokal tersebut belum dirumuskan sebagai sebuah ilmu pengetahuan, tetapi dalam konsep kepemimpinan, masyarakat Sulawesi Selatan telah menerapkan sebuah sistem (kedaulatan rakyat) yang mampu membawa masyarakat ke arah yang lebih baik dengan lebih menitik-beratkan pada aspek etika dan moralitas kepemimpinan dalam pemerintahan.

Etika dan moralitas tersebut bersumber dari kearifan budaya lokal yang merupakan energi potensial dari sistem pengetahuan kolektif masyarakat untuk hidup di atas nilai-nilai yang membawa kelangsungan hidup berperadaban, damai, bermoral, keragaman, toleran, harmoni dengan lingkungan, orientasi pada nilai-nilai pencerahan; dan menyelesaikan persoalan-persoalan berdasarkan paradigma nalar kolektif sendiri sebagai bagian terdalam dari kearifan kultur lokal.

Dalam konteks politik modern yang destruktif saat ini diperlukan “*refreshing*” atas perilaku transformatif yang beretika dan bermoral entah atas nama humanisme atau etika lokal. Karena pada intinya, setiap individu ingin memiliki hidup yang harmonis. Upaya-upaya transformatif yang paling konkrit dan mendasar adalah melalui sosialisasi nilai lokal dalam institusi keluarga dan dalam institusi pendidikan yaitu sekolah.

Kata Kunci: *etika lokal, perilaku politik, transformasi.*

## PENDAHULUAN

Konsep demokrasi pada masa Yunani Kuno telah berhasil tumbuh dan berkembang hingga kini. Konsep ini bahkan telah menjadi mainstream pola pemerintahan yang diterapkan di hampir seluruh dunia. Francis Fukuyama dalam bukunya *"The End of History"*<sup>(1)</sup> dan *The Last Man*<sup>(2)</sup>, malah menulis bahwa dalam persoalan ideologi politik, masyarakat dunia telah sampai pada satu titik tertentu dan ideologi demokrasi telah menjadi pemenangnya.

Konsep demokrasi yang dicetuskan beberapa abad yang lalu itu, tidak dapat dipungkiri –meski tak seluruhnya– telah menjadi cita-cita masyarakat dunia hingga awal abad 21 ini. Kemenangan ideologi demokrasi dalam pertarungan ideologi ini menurut Fukuyama telah melalui proses dialektika yang cukup panjang.

Dasar pemikiran Fukuyama ini berlatar pada pemikiran Filsafat Sejarah Hegel yang berpandangan bahwa sejarah adalah sebuah proses yang rasional karenanya itu bersifat universal. Dalam proses ini, menurut Hegel, arah sejarah menuju pada satu titik tertentu dan untuk mencapai titik tertentu tersebut terjadi dialektika di dalamnya<sup>(3)</sup>. Berdasar salah satu pandangan inilah, Fukuyama<sup>(4)</sup> menarik sebuah kesimpulan –paling tidak sampai awal abad 21– bahwa dalam proses menuju titik tertentu tersebut dan melalui proses dialektika yang cukup panjang, ideologi demokrasi telah menjadi mainstream dari semua ideologi politik yang ada di dunia.

Di Sulawesi Selatan, ajaran demokrasi telah berhasil diterapkan dalam sejarah kerajaan-kerajaan lokal. Uraian sejarah tersebut dapat ditemukan dalam kitab demokrasi Sulawesi Selatan yaitu "I La-Galigo"<sup>(5)</sup>. Fakta ini membuktikan bahwa konsep yang baru ditemukan oleh 'barat' justru sudah diterapkan jauh sebelumnya.

Namun demikian, realitas sosial politik membuktikan bahwa dunia saat ini lagi berada di bawah bayang-bayang demokrasi barat tersebut. Tetapi, muncul kesadaran manusia untuk mencari alternatif ideologi lain sebagai pilihan untuk "lari" dari dampak dekonstruktif yang ditimbulkan ideologi barat tersebut. Salah satu hal yang coba digagas adalah menghidupkan kembali nilai emas yang pernah ada di Sulawesi Selatan. Nilai yang dimaksud adalah prinsip demokrasi kuno secara transformatif<sup>(6)</sup>.

Mentransformasi sebuah nilai, pemikiran atau ajaran masa lalu untuk kemudian ditarik dalam ranah kekinian memang merupakan sebuah pekerjaan yang tidak mudah. Upaya ini bahkan hanya dinilai sebagai sebuah proses beromantika tanpa harus tertarik dan tergugah untuk mewujudkannya sebagai sebuah konsep yang "ideal" dalam sistem kepemimpinan (pemerintahan) yang ada.

Realitas ini tidak dapat dipungkiri terjadi pada hampir semua sistem nilai masyarakat Sulawesi Selatan, termasuk kearifan lokal tentang kekuasaan dan kepemimpinan. Sebab hampir semua konsepsi bernegara, dalam hal ini konsepsi tentang kepemimpinan telah diformat dalam sebuah paradigma Barat atau kultur lain. Bahkan jika terpaksa untuk menggali nilai-nilai dan ajaran kepemimpinan kuno dalam masyarakat, justru hanya berputar dalam ruang-ruang penyesuaian dengan nilai dan ajaran-ajaran yang sudah terdoktrin secara tegas dalam sistem bernegara<sup>(7)</sup>.

Dalam konsep demokrasi misalnya, para ilmuwan, kebanyakan hanya mengatakan bahwa konsep demokrasi yang ada sekarang sebenarnya juga telah

lama diterapkan dalam sistem kepemimpinan masyarakat di Sulawesi Selatan. Jadi, masyarakat hanya digiring untuk menyamakan apa yang dimiliki dengan apa yang telah diadopsi secara berlebihan dari kultur lain. Dalam keadaan demikian, maka semua tata nilai dan ajaran yang terdapat dalam kehidupan masyarakat pada masa lampau hanya menjadi bahan perbandingan tanpa perlu mengangkatnya menjadi sebuah ilmu pengetahuan apalagi harus diterapkan dalam sistem bernegara Indonesia, meskipun hanya dalam lingkup yang lebih kecil seperti keluarga atau sekolah.

## NILAI LOKAL MASYARAKAT SULAWESI SELATAN

Tulisan ini memberikan suatu konstruk teoretis tentang konsep jati diri masyarakat Sulawesi Selatan menurut paham Max Weber, yakni “bebas” dari realitas. Jadi, gambaran tentang manusia yang dideskripsikan pada paparan ini adalah sesuatu yang abstrak, lokasinya berada dalam alam pikiran warga manusia Sulawesi Selatan. Gambaran itu merupakan hasil dari pengalaman, penghayatan, yang selanjutnya dikonstruksikan secara analitik.

Dari data yang ditemukan dalam kepustakaan Bugis-Makassar serta hasil-hasil kajian para cendekiawan manusia Bugis-Makassar dapat dikonstruksikan sebagai berikut<sup>(8)</sup>:

*Sadda, mappabati Ada  
Ada, mappabati Gau  
Gau, mappabati Tau  
Tau ... sipakatau  
Mappaddupa, Nasaba  
Engkai Siri'ta nennia Pesseta  
Nassibawai  
Wawang ati mapaccing, lempu, getteng, warani, reso,  
amaccangeng,  
tenricau, maradeka nennia assimellereng  
Makkatenni Masse' ri  
Panngaderengnge na Mappasanre ri elo ullena  
Alla Taala*

Artinya:

Bunyi mewujudkan kata  
Kata mewujudkan Perbuatan  
Perbuatan Mewujudkan Manusia  
Manusia Memanusiakan Manusia  
Membuktikannya dalam Dunia Realitas, Karena  
Kita Memiliki Siri dan Pesse  
Disertai dengan  
Kesucian hati, kejujuran, keteguhan, keberanian, kerja keras  
dan ketekunan, kecendekiaan, daya saing yang tinggi,  
kemerdekaan, kesolideran  
Berpegang teguh pada  
Panngadereng serta bertawakal kepada  
Kekuasaan Allah Yang Maha Kuasa

Hal inilah yang menimbulkan dorongan kuat yang menampilkan pribadi yang teguh dalam menghadapi masalah-masalah kehidupan yang terjelma sebagai sikap, perilaku dan temperamen, baik pada individu maupun pada kelompok masyarakat.

“Ada” atau kata itu digunakan manusia untuk mengungkapkan perasaan atau pikiran tentang suatu benda atau tindakan. Jadi, “*ada mappabati gau*” mengandung makna bahwa bunyi-bunyi yang terwujud berupa kata yang dicetuskan oleh manusia harus serasi dengan tindakan dalam dunia realitas. Bagi manusia Bugis-Makassar keserasian antara perkataan dan perbuatan (*ada na gau*) adalah perwujudan dirinya sebagai “*tau*” (manusia). Dengan kata lain, individu yang tidak menyerasikan antara perkataan dan tindakannya berarti melanggar etika dan martabat kemanusiaan “*ia ada ia gau, taro ada taro gau*” adalah ungkapan yang menegaskan pendirian manusia Bugis-Makassar untuk selalu menyerasikan antara “perkataan” dan “perbuatan”.

Dalam pandangan etika Bugis-Makassar perbuatan individu tidak dapat dipisahkan dengan individu lainnya karena dilandasi suatu prinsip pemuliaan martabat manusia yang dalam ungkapan Bugis-Makassar disebut “*Tau Sipakatau*”. Seseorang dapat disebut manusia kalau ia dapat menempatkan dirinya sebagai “*tau*” yang berarti bahwa “kata dan perilakunya itu mendudukkan posisi manusia pada posisi sebagai manusia yang bermartabat. Prinsip “*Tau Sipakatau*” itu merupakan pangkal bagi segala sikap dan tindakan manusia Bugis dalam hidupnya. Jadi, semuanya berpusat pada manusia itu sendiri. Manusia (*tau*)-lah yang menjadi penanggungjawab atas harkat dan martabatnya sebagai manusia<sup>(10)</sup>.

Dalam pandangan Mattulada<sup>(9)</sup> harkat dan martabat yang menjadi “*syirrun*” atau “*asrar*” yang berarti hakikat seseorang yang pada lidah orang Bugis pada umumnya berarti “*siri*”, juga bermakna kalbu atau nurani manusia. “*Siri*” itulah menjadi fokus bagi segala upaya manusia merealisasi diri dalam kehidupan pribadi dan kemasyarakatannya. “*Siri*” pula-lah yang membawanya ke dalam interaksi sosial, yang secara bersama terikat dalam “*Pesse*”, yang berarti daya dorong yang kuat untuk mengambil tindakan “*Siri*”. Karena itu, apabila terjadi masalah “*Siri*”, maka sebagai wujud kendalinya adalah kadar “*Pesse*” yang ada pada diri setiap individu. Individu yang memiliki nyali yang besar akan mengambil langkah yang besar pula, sedangkan individu yang memiliki nyali yang kecil akan bertindak pula sesuai dengan kadar nyalinya. “*Siri*” dan “*Pesse*” adalah dua unsur yang memiliki muatan utama atau keutamaan pada “*Tau*”, manusia secara individu.

Berdasarkan pandangan itu terwujudlah performansi khas manusia Bugis-Makassar yang tersimpul dalam sebuah frase atau ungkapan, yaitu: TODDO PULI TEMMALARA. Toddo Puli bermakna tertancap dengan kuat, berketetapan hati secara sungguh-sungguh; temmalara bermakna tidak goyah. Jadi, toddo puli temmalara berarti berketetapan batin yang kuat dan tidak tergoyahkan<sup>(11)</sup>.

- a. Teguh tak Tergoyahkan pada Hati yang Suci-bersih disertai dengan Kejujuran  
(*Toddo Puli Temmalara’ ri Wawang Ati Mapaccinngge Nasibawai Alempureng*)

“*Ati mapaccinng*” berarti bawaan hati yang baik. Manusia Bugis-Makassar dan manusia Bugis pada umumnya menjadikan bawaan hati, niat atau pikiran

yang baik sebagai “perisai” dalam kehidupan. Dalam Paseng disebutkan: “*Duai Kuala Sappo, unganna panasae, belo kanukue.*” (Dua kujadikan pagar, bunga nangka, hiasan kuku.)

Di samping bawaan hati yang baik sebagai motor pendorong dalam manifestasi perbuatan manusia dalam dunia realitas, terdapat lagi suatu hal dalam diri manusia yang harus dipelihara, yaitu pikiran. Bagi manusia Bugis-Makassar, hati dan pikiran yang baik akan menghasilkan kebaikan dalam kehidupan. Dalam Lontara disebutkan empat hal yang membawa kepada kebaikan: (a) Pikiran yang benar, (b) Jualan yang halal, (c) Melaksanakan perbuatan benar, (d) Berhati-hati menghadapi perbuatan buruk.

Dalam kehidupan sehari-hari manusia Bugis-Makassar, harus selalu bersikap waspada terhadap pengaruh-pengaruh yang dapat melunturkan niat atau bawaan hati yang baik karena niat yang baik kadang-kadang dapat terkalahkan oleh dorongan-dorongan nafsu keserakahan dan buruk lainnya, yang selanjutnya membangkitkan niat-niat yang jahat. Dalam Paseng disebut empat macam yang memburukkan niat dan pikiran, yaitu (1) kemauan, (2) ketakutan, (3) keengganan, dan (4) kemarahan.

Di samping hati yang tulus, bawaan hati dan pikiran yang baik, yang menjadi perisai dalam kehidupan manusia Bugis-Makassar, kejujuran merupakan hal yang sangat mendasar. Lempu (lurus, kejujuran) lawan katanya adalah jekko (bengkok, culas, curang, dusta, khianat, seleweng, tipu, dan semacamnya). Menurut Lontara, manusia yang jujur memiliki empat ciri, yaitu: (1) ia dapat melihat kesalahannya sendiri, (2) mampu memaafkan kesalahan orang lain, (3) kalau ia diberi kepercayaan untuk menangani suatu urusan, ia tidak berkhianat, dan (4) ia menepati janji yang diucapkan.

Bagi manusia Bugis-Makassar, orang yang jujur adalah manusia yang menjadikan dirinya sebagai titik tolak. Dalam ungkapan disebutkan: *Kabbecci alemu iolo inappa mukabbecci taue lainnge* (cubit dirimu lebih dahulu sebelum engkau mencubit orang lain). Dalam ungkapan lain disebutkan: Apabila engkau menghendaki agar sesuatu dikerjakan orang banyak, umpamakanlah perahu, apabila engkau suka menaikinya, perahu itulah yang engkau gunakan untuk memuat orang lain, itulah yang dimaksud kejujuran. Maksud kutipan ini adalah setiap orang haruslah bersikap fair. Orang yang jujur selalu memperlakukan orang lain menurut standar yang diharapkan dipergunakan orang lain terhadap dirinya. Ia menghormati orang lain, sebagaimana ia menghormati dirinya sendiri. Ia menghormati hak-hak orang lain sebagaimana ia menghormati hak-haknya. Manusia yang dapat berlaku jujur terhadap orang lain adalah manusia yang dapat berlaku jujur pada dirinya sendiri.

b. Teguh tak Tergoyahkan pada Persaudaraan (*Toddo Puli Temmalara' ri Assimellerennge*)

Assimellereng mengandung makna kesolidaran, kesehatan, kerukunan, kesatupaduan antara satu anggota keluarga dengan anggota keluarga yang lain, atau antara seorang sahabat dengan sahabat yang lain. Memiliki rasa kekeluargaan yang tinggi, setia kawan, cepat merasakan penderitaan orang lain, tidak tega membiarkan saudaranya berada dalam keadaan menderita, dan cepat mengambil tindakan penyelamatan atas musibah yang menimpa seseorang juga dikenal dengan konsep sipa'depu-repu (saling memelihara). Sebaliknya, orang yang tidak memperdulikan kesulitan sanak keluarga, tetangganya, atau orang

lain sekali pun disebut "*bette' perru*".

Bagi manusia Bugis-Makassar, kesetiaan pada persaudaraan adalah keharusan. Dalam kehidupan sehari-hari, manifestasi tentang kesehatan dan kerukunan itu disebutkan dalam sebuah ungkapan: *Tejjali tettappere banna mase-mase* (Kami tidak mempunyai apa-apa untuk kami suguhkan kepada Tuan: tiada permadani, sofa empuk untuk mendudukkan Tuan. Yang kami miliki hanyalah kasih sayang). Bagi manusia Bugis-Makassar menghargai tetamu adalah keharusan. Maka tidak jarang kita jumpai seorang tuan rumah sibuk mempersiapkan makanan yang sangat lezat bagi tetamunya, padahal dia sendiri tidak melakukannya dalam kehidupannya sehari-hari. Hal ini dilakukan hanyalah semata-mata untuk memberikan yang terbaik kepada saudaranya, sesamanya. Adapun syarat eratnya persaudaraan itu meliputi 5 hal, yaitu; (1) mau sepenenderitaan, (2) sama-sama merasakan kegembiraan, (3) rela memberikan harta benda sewajarnya, (4) ingat mengingatkan pada hal-hal yang benar, dan (5) selalu saling memaafkan. Dasar persaudaraan itu dapat tersimpul dalam ungkapan berikut.

*Mali siparappe, malilu sipakainge*  
*Sirebba tannga tessirebba pasorong*  
*Padaidi pada elo, sipatuo sipatakkong*  
*Siwata menre, tessiri no.*  
 (Kita saling mengulurkan tangan ketika hanyut,  
 Kita saling menghidupkan karena kita seia sekata  
 Saling mengangkat dan tak saling menjatuhkan)  
 Berbeda pendapat, tetapi tidak menyebabkan adu kekuatan)

Dalam Mapalina Sawerigading Ri Saliweng Langi, Sawerigading sebagai tokoh sentral dalam cerita menunjukkan kesetiakawanan yang sangat tinggi seperti tertera dalam kutipan berikut: ... *janganlah ada di antara kita sudi kembali ke Bugis-Makassar sebagai mayat hidup. Satu nyawa bagi kita bersama*, ... Pada kutipan itu tergambar bahwa kesetiakawanan adalah segala-galanya, walaupun nyawa sebagai taruhannya.

#### c. Teguh tak Tergoyahkan pada Usaha (*Toddo Puli Temmalara ri Resoe*)

Reso berarti usaha dan tinulu berarti tekun. Dalam ungkapan disebutkan: "*Resopa natinulu kuae topa temmanginngi malomo naletei pammase Dewata*". (Hanya dengan usaha/kerja keras disertai dengan ketekunan sering menjadi titian rahmat Ilahi).

Ungkapan itu memberi petunjuk bagi manusia Bugis-Makassar bahwa tidak akan ada rizki yang melimpah tanpa disertai dengan kerja keras. Artinya, untuk mendapatkan rizki (*dalle*) tidak dapat diperoleh dengan hanya ongkang-ongkang kaki di rumah. Rizki tidak boleh diperoleh dengan meminta-minta atau mengharap belas kasihan dari orang lain. Dalam ungkapan lain disebutkan: "Wahai anak-anak! Tidak adakah pekerjaanmu sehingga engkau tinggal nongkrong di pinggir jalan. Jika tidak ada, pergilah ke Baruga (balai pertemuan) mendengar soal adat, ataukah ke pasar mendengar warkah para penjual".

Ungkapan di atas memberi himbauan kepada para pemuda untuk mencari bekal hidup (*life skill*) berupa ilmu pengetahuan dan keterampilan agar dapat menjadi modal hidup untuk berusaha. Selanjutnya, dalam ungkapan yang

berbeda ditekankan: “Janganlah membiasakan dirimu pada empat jenis perbuatan: (1) meminta-minta, (2) meminjam-minjam, (3) memperoleh upah dari suruhan orang lain, dan (4) menumpang makan pada orang lain”.

Ungkapan di atas menunjukkan ajaran kemandirian. Perbuatan meminta-minta, meminjam, memperoleh upah dari suruhan orang lain, serta menumpang makan di rumah orang lain termasuk perbuatan yang tidak terpuji. Setiap orang haruslah berusaha sekuat tenaga dan pikiran untuk mendapatkan rizki yang halal (*massappa dalle hallala*). Manusia Bugis-Makassar harus yakin (*toddo puli*) bahwa dalam meniti kehidupan, keberhasilan hanya dapat diperoleh melalui kerja keras dan ketekunan serta memanfaatkan akal pikiran atau ilmu pengetahuan.

Seorang lelaki pemalas, enggan bekerja keras, atau tidak mempunyai kepandaian dan keterampilan hidup amat tercela dalam adat Bugis-Makassar. Orang yang demikian itu tidak dipandang sebagai pria, tetapi dipandang sebagai banci. Dalam ungkapan disebutkan: empat macam sifat lelaki sehingga ia dipandang sebagai wanita dan tidak diperhitungkan sebagai lelaki, yaitu: (1) ia pemalas, (2) ia lemah, (3) ia dungu, dan (4) ia bodoh. Dalam ungkapan ini tergambar dengan jelas bahwa, ilmu pengetahuan dan keterampilan, serta ketekunan berusaha dalam meniti kehidupan ini sangat diperlukan. Dengan demikian, seorang yang memperoleh harta benda dengan cara yang tidak benar seperti bertindak korup sangat tercela dalam adat Bugis-Makassar dan Bugis pada umumnya. Hal ini tergambar pada ketetapan Sawerigading untuk selalu menjaga nama baik negeri Bugis-Makassar pada saat ia ditawarkan untuk berdamai dengan raja di negeri Saliweng Langi, Guttu Tellemma. Guttu Tellemma menawarkan hadiah berupa sejumlah harta benda berharga kepada Sawerigading asal Sawerigading mau melupakan pertikian di antara mereka. Tetapi, Sawerigading menolak menerima tawaran itu. Dia pantang menerima suap dari mana pun.

Usaha keras dan kegigihan untuk mencapai keberhasilan tergambar pula dalam peristiwa ‘Perang-perang Makassar melawan V.O.C Belanda’.. Walaupun Sultan Hasanuddin harus ditundukkan dalam Perjanjian ‘Bongaya’.

d. Teguh tak Tergoyahkan pada Panngadereng (*Toddo Puli Temmalara’ ri Panngaderennge*)

*Pangadereng*, yaitu *Ade* (adat), *Rapang* (undang-undang), *Wari* (aturan perbedaan pangkat kebangsaan), *Bicara* (ucapan, bicara), dan *Syara* (hukum syariat Islam). Yang dimaksud dengan unsur-unsur tersebut adalah asas;

1. *Mappasilassae*, diwujudkan dalam manifestasi *ade* agar terjadi keserasian dalam sikap dan tingkah laku manusia di dalam memperlakukan dirinya dalam panngadereng. Di dalam tindakan-tindakan operasionalnya, ia menyatakan diri dalam usaha-usaha mencegah sebagai tindakan penyelamatan.
2. *Mappasenrupae*, diwujudkan dalam manifestasi *ade*, untuk keberlangsungan pola-pola yang sudah ada lebih dahulu guna stabilitas perkembangan yang muncul. Hal ini dinyatakan dalam *rapang*.
3. *Mappallaiseng* diwujudkan dalam manifestasi *ade*, untuk memberikan batas-batas yang jelas tentang hubungan antara manusia dan lembaga-lembaga sosialnya, sehingga masyarakat terhindar dari ketiadaan ketertiban, dan kekacauluan. Hal ini dinyatakan dalam *wari* dalam segala variasi perlakuannya.

4. *Mappasisaue*, diwujudkan dalam manifestasi ade untuk menimpakan deraan pada setiap pelanggaran ade yang dinyatakan dalam bicara. Asas ini adanya pedoman legalitas dan represif yang sangat konsekuen dijalankan. Di samping itu asas ini dilengkapi dengan *siariawong* yang diwujudkan dalam manifestasi ade untuk menyatakan adanya perlakuan yang sama, mendidik setiap orang untuk mengetahui yang benar dan yang salah. *Syara* adalah aturan syariat Islam yang menjadi unsur *pangadereng*.

Bagi masyarakat Bugis-Makassar dan Bugis pada umumnya, *pangadereng* merupakan unsur yang paling penting dalam kehidupannya. Hal ini disebabkan karena:

1. Manusia Bugis-Makassar telah menerima adat secara total dalam kehidupan sistem sosial budayanya dan telah melahirkan keyakinan dan kepercayaan yang teguh bahwa hanya dengan berpedoman pada *panngadereng*lah ketenteraman dan kebahagiaan bagi setiap anggota masyarakat dapat terjamin.
2. Sistem sosial berdasarkan ketetapan *panngadereng* telah membentuk pola tingkah laku dan pandangan hidup manusia Bugis-Makassar. Mereka percaya dan sadar bahwa hanya dengan *panngadereng*lah pola hidupnya, kepemimpinannya serta segala bentuk interaksi sosialnya dapat terwujud.
3. Di dalam *panngadereng* terdapat unsur kepercayaan yang hakiki yang harus ditaati. Karena dengan *panngadereng* itulah, pola tingkah laku yang terbimbing sehingga pemimpin dapat bersikap lebih jujur, arif, serta berpihak kepada orang banyak.

Bagi masyarakat Bugis-Makassar, adat adalah segala-galanya. Seseorang hanya tunduk pada peraturan-peraturan adat menurut hukum-hukum yang telah disepakati. Adat menjamin kebebasan mereka dan tidak ada seorang pun yang dapat memaksanya untuk melakukan sesuatu yang bertentangan dengan adat. Masyarakat bersama-sama dengan pemimpinnya menentukan nasib masa depannya. Perlakuan sewenang-wenang dari seorang penguasa tidak mendapat tempat dalam sistem *panngadereng*. Bagi masyarakat Bugis-Makassar dan Bugis pada umumnya adat adalah tuannya, bukan penguasa. Baik pemimpin maupun masyarakat harus tunduk dan taat pada adat atau hukum yang berlaku.

- e. Teguh tak Tergoyahkan pada Ketetapan Orang Banyak (*Toddo Puli Temmalara' ri Taro Taumaegae*)

Lontara telah menempatkan manusia pada posisi yang amat penting. Ia menempati sebagai posisi subjek yang mempunyai peran aktif dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Dalam kehidupan bernegara, rakyat adalah segala-segalanya. Bilamana dalam suatu perkara, terdapat ketidaksepahaman di antara pemimpin dan masyarakat, maka hal itu harus dikembalikan kepada rakyat. Dalam sebuah ungkapan disebutkan:

Rusa	taro	arung,	tenrusa	taro	ade,
Rusa	taro	ade,	tenrusa	taro	anang,
Rusa	taro	anang,	tenrusa	taro	tomaega
(Batal	ketetapan	raja,	tak batal	ketetapan	adat,



Batal ketetapan adat, tak batal ketetapan kaum,  
Batal ketetapan kaum, tak batal ketetapan orang banyak (rakyat)

Selanjutnya, konstruk teoretis yang telah tertanam dalam alam pikiran masyarakat pada umumnya harus mendapat tempat yang layak dalam dunia realitas, mulai dari pemimpinnya sampai kepada masyarakatnya.

*Assimellereng* yang mengandung makna kesolidaran, kesehatan, kerukunan, kesatupaduan antara satu anggota keluarga dengan anggota keluarga yang lain, atau antara seorang sahabat dengan sahabat yang lain. Memiliki rasa kekeluargaan yang tinggi, setia kawan, cepat merasakan penderitaan orang lain, tidak tega membiarkan saudaranya berada dalam keadaan menderita, dan cepat mengambil tindakan penyelamatan atas musibah yang menimpa seseorang juga dikenal dengan konsep *sipa'depu-repu* (saling memelihara). Bagi manusia Bugis-Makassar, kesetiaan pada persaudaraan adalah keharusan. Dalam kehidupan sehari-hari, manifestasi tentang kesehatan dan kerukunan. Bagi manusia Bugis-Makassar menghargai tamu adalah keharusan. Maka tidak jarang kita jumpai seorang tuan rumah sibuk mempersiapkan makanan yang sangat lezat bagi tamu-tamunya, padahal dia sendiri tidak melakukannya dalam kehidupannya sehari-hari. Hal ini dilakukan hanyalah semata-mata untuk memberikan yang terbaik kepada saudaranya, sesamanya.

## PERILAKU BERETIKA DAN BERMORAL

Dalam berbagai manuskrip tentang kepemimpinan di Sulawesi Selatan, unsur etika dan moralitas kepemimpinan memang merupakan tolak ukur utama dalam menjalankan roda kekuasaan bagi seorang pemimpin. Hal ini, misalnya dapat dilihat dari beberapa pesan dari "To Ciung Maccae ri Luwu kepada La Manussa To Akkaranggeng" sebagai yaitu "Lima hal yang menyebabkan seorang raja tetap tenang dalam kerajaannya.

Pertama, jujur ia terhadap dewata serta kepada sesamanya raja, terhadap negeri tetangganya, serta kepada rakyatnya. Ia juga jujur terhadap dirinya dan kepada isi rumahnya. Jujur pula ia kepada semua yang dilihat mata serta yang didengar telinga. Sebab, yang dikatakan sebenarnya jujur, hanyalah mereka yang jujur kepada semua yang tersebut tadi."

Kedua, apa saja yang hendak dilakukan oleh seorang raja, atau mau ia katakan, dilihatnya yang ada di depannya dan ia memperkirakan apa yang ada di belakangnya. Dipertimbangkannya pula kepada para hakim dan kepada rakyatnya dan menanyai sikap jiwanya. Hal itu dia kerjakan atau ia katakan jika telah disepakati oleh mereka yang mengetahui nasehat yang berujung kebaikan. Sebab, keburukan yang baik adalah yang disepakati. Dan kebaikan yang buruk ialah yang tidak disepakati. Persahabatan yang baik ialah yang tidak saling menyesali dan tidak saling menggerutui.

Ketiga, mudah ia membantu orang dalam suka dan duka menurut wajarnya. Mudah ia menyapa serta memberi nasehat menurut patutnya. Mudah ia memberi kepada hambanya (rakyatnya), serta sangat pengasih dan penyayang ia, lagi selalu memberi makan dan minum siang dan malam. Orang yang sungguh-sungguh pemurah, ialah mereka yang menyenangkan perbuatan yang tersebut itu.

Keempat, teguh pendiriannya. Artinya, ia tidak meninggalkan janji. Ia juga teguh memegang ikrar (antar negara) dan tidak akan mementahkan keputusan

hakim. Ia teguh pada batas-batas yang sudah ditentukan, tidak melebihi-lebihkan perbuatannya, dan tidak mengurangnya. Ia teguh juga untuk tidak melebihi-lebihkan perkataannya, atau pun mengurangnya. Ia juga tidak akan melebihi-lebihkan penglihatannya daripada apa yang sudah dilihatnya. Demikian juga pendengarannya serta pengetahuannya daripada apa yang telah diketahuinya. Orang yang teguh memegang apa yang sudah disebutkan tadi, itulah orang yang sungguh-sungguh pendiriannya.

Kelima, raja itu harus berani. Adapun orang yang berani, berani melakukan pekerjaan baik dalam kesulitan maupun dalam hal yang tidak sulit menurut patutnya. Berani ia mengucapkan perkataan yang keras maupun yang lemah lembut menurut wajarnya. Berani ia memutus perkara yang sulit maupun yang mudah sesuai dengan kebenaran. Berani ia mengingatkan serta menasehati para pembesar maupun kepada orang awam sesuai dengan kemampuannya. Berani juga ia berjanji dengan sesamanya raja atau negeri, baik menyangkut kebaikan maupun keburukan menurut wajarnya. Berani ia melihat yang luas maupun yang sempit, yang tinggi maupun yang rendah, yang besar maupun yang kecil, yang menyenangkan maupun yang susah, sampai yang sepatutnya dilihat oleh mata. Berani ia mendengar perkataan yang jelek maupun yang baik, suara yang keras maupun yang lembut, jauh maupun dekat. Jika seseorang berani terhadap semua yang sudah disebutkan itu, ia itulah raja yang panjang umur dan banyak anak. Berkembang rakyatnya, berbiak ternaknya, subur pohon buah-buahannya. Padi selalu menjadi. Tidak ditimpa bencana negerinya. Tidak curiga raja tetangganya. Ia disegani oleh negeri tetangganya serta dipatuhi oleh rakyatnya. Raja yang seperti itu pulalah kaya dan selalu menang dalam perang. Bertambah terus kerajaannya. Bertambah juga kebesarannya. Dipuji oleh semua orang, tersohor barat, timur, utara dan selatan. Berita kebbaikannya sampai kepada anak cucunya.”

Apa yang diungkapkan To Ciung tersebut, merupakan unsur penting yang harus dipegang oleh seorang pemimpin (raja) dalam menjalankan tugas dan fungsinya. Bahkan secara keseluruhan, To Ciung melihat bahwa kebaikan sebuah negeri juga harus didukung oleh seluruh alat negara dalam lingkup pemerintahan. Sebab selain seorang pemimpin (raja), para alat negara (aparatus pemerintahan) juga memiliki peran penting dalam membangun sebuah negara menjadi lebih baik. Sehingga aspek etika dan moralitas aparat negara juga harus diperhatikan.

## **PENUTUP**

Jika konsep demokrasi Yunani bisa survive hingga sekarang, mengapa konsep perilaku berpolitik di Sulawesi Selatan yang lebih menitik-beratkan pada aspek etika dan moralitas sebagai nilai lokal (pribadi sang pemimpin dan bukan hanya sistem) tidak mampu tumbuh dengan baik. Apakah karena selama ini sistem nilai yang dianut hanya menjadi milik budaya lain dengan menafikan sistem nilai yang ada di masyarakat Sulawesi Selatan sendiri? Ataukah memang sistem nilai yang ada di masyarakat Sulawesi Selatan telah lama hilang dan hanya menjadi benda mati dan tergeletak dalam kitab-kitab tua?

Transformasi nilai-nilai dan ajaran kepemimpinan kuno dalam kehidupan bernegara hanya mampu hadir sebagai wacana, dan akan hilang dengan sendirinya seiring dengan semakin derasnya sistem nilai yang datang dari luar. Berbagai konsep kepemimpinan yang dianut di Indonesia telah memarginalkan

sistem nilai dan ajaran-ajaran kepemimpinan dalam masyarakat Sulawesi Selatan. Karenanya, upaya untuk melakukan transformasi nilai-nilai kultural tersebut merupakan sebuah kerja keras. Meski demikian, upaya ini seharusnya dilakukan melihat realitas nilai-nilai kultural kepemimpinan di Sulawesi Selatan yang semakin kehilangan ruh. Nilai-nilai etika dan moralitas yang ditawarkan dalam berbagai konsep kepemimpinan, seperti hanya merupakan *lip service* yang berujung pada kegagalan dogmatis.

Membangun kesamaan perspektif (yang akan diejawantahkan dalam berbagai dimensi kehidupan), akan nilai-nilai etika dan moralitas dalam kepemimpinan kuno yang tergeletak dalam kitab-kitab tua (lontara'), merupakan salah satu upaya yang harus dilakukan untuk membangun dan mengembalikan nilai-nilai siri' yang menjadi ruh dari segala tindakan manusia Sulawesi Selatan.

## REFERENSI

- (1) Fukuyama, Francis. 2005. *The End of History*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- (2) Fukuyama, Francis. 2005. *The Last Man*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- (3) Riyanto, Geger. 2009. *Peter L. Berger : Perspektif Metateori Pemikiran*. Jakarta: LP3ES.
- (4) Fukuyama, Francis. 2005. *Guncangan Besar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- (5) Abidin, A. Z. 1985. *Wajo Pada Abad XV–XVI; Suatu Penggalan Sejarah Terpendam Sulawesi Selatan dari Lontara*. Bandung: Penerbit Alumni.
- (6) Abdullah, M. S. 1985. Birokrasi dan Pembangunan Nasional. Studi tentang Peran Birokrasi Lokal dalam Implementasi Program-Program Pembangunan di Sulawesi Selatan. *Disertasi*. Universitas Hasanuddin. Ujung Pandang: tidak dipublikasikan.
- (7) Abdullah, M. S. 1985. Birokrasi dan Pembangunan Nasional. Studi tentang Peran Birokrasi Lokal dalam Implementasi Program-Program Pembangunan di Sulawesi Selatan. *Disertasi*. Universitas Hasanuddin. Ujung Pandang: tidak dipublikasikan.
- (8) Abdullah, H. 1985. *Manusia Bugis-Makassar*. Jakarta: Inti Idayu Press.
- (9) Mattulada. 1984. *Latoa, Suatu Lukisan Analitis Terhadap Antropologi Politik Orang Bugis*. Yogyakarta. Gadjah Mada University Press.
- (10) Abidin, A. Z. 1969. *Filsafat Hidup Sulapa Éppa Orang-Orang Bugis-Makassar*. Bingkisan No. 12. Th. III Agustus 1969.
- (11) Mattulada. 1984. *Latoa, Suatu Lukisan Analitis Terhadap Antropologi Politik Orang Bugis*. Yogyakarta. Gadjah Mada University Press.

### BIODATA

- |    |             |   |
|----|-------------|---|
| A. | Nama        | : Dr. H. Rivai Mana, M.Si.                        |
|    | Kelahiran   | : 1967  |
|    | Pekerjaan   | : Dosen PIPS FKIP Univeristas Veteran RI Makassar |
|    | Alamat      | : Kampus FKIP UVRI Jl. Antang Raya                |
|    | Bidang Ilmu | : Sosiologi dan Antropologi                       |
|    |             |   |
| B. | Nama        | : Dr. Ansar Arifin, M.Si.                         |
|    | Kelahiran   | : 1961  |
|    | Pekerjaan   | : Dosen FISIPOL UNHAS Makassar                    |
|    | Alamat      | : Kampus FISIPOL Unhas Tamalanrea Makassar        |
|    | Bidang Ilmu | : Sosiologi                                       |
|    |             |   |
| C. | Nama        | : Dr. H. Muhammad Masdar, M.Pd.                   |
|    | Kelahiran   | : 1971  |
|    | Pekerjaan   | : Dosen STKIP Univeristas Cokroaminoto Pinrang    |
|    | Alamat      | : Kampus STKIP Uncok Pinrang                      |
|    | Bidang Ilmu | : Sosiologi                                       |
|    |             |   |
| D. | Nama        | : Dr. Hj. Haslinda B. Anriani, M.Si.              |
|    | Kelahiran   | : 1964  |
|    | Pekerjaan   | : Dosen FISIPOL Univeristas Tadulako Palu         |
|    | Alamat      | : Kampus FISIPOL Untad Jl. Bumi Kaktus Kota Palu  |
|    | Bidang Ilmu | : Sosiologi                                       |